

**KONSTRUKSI SOSIAL DALAM JALINAN HUBUNGAN FRIENDS WITH BENEFITS  
(STUDI PADA ANAK MUDA DI KOTA MANADO)**

**Imelda Diana Sucitra**

Universitas Sam Ratulangi

Email Korespondensi: imeldasucitra@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research explores the social construction of "Friends with Benefits" (FWB) relationships among young people in Manado City. Involving qualitative methods with in-depth interviews and participant observation, this research shows that the concept of FWB is not only limited to the physical dimension but also involves emotional and social aspects. Young people in FWB relationships in Manado City tend to construct the meaning and boundaries of this relationship in accordance with local cultural values. In the dynamics of FWB, we see adjustments and reinterpretations of existing social norms to create an acceptable space in society. The existence of unclear boundaries of FWB relationships highlights the process of social construction that continues to develop, reflecting the dynamics of interpersonal relationships of modern young people. These findings provide deep insight into the complexity of the social construction of FWB in local cultural contexts, while highlighting the importance of understanding shifting norms and values in interpersonal relationships.*

**Keywords:** Friends with Benefits (FWB), young people, social construction.

**ABSTRAK**

*Penelitian ini mengeksplorasi konstruksi sosial dalam jalinan hubungan "Friends with Benefits" (FWB) di kalangan anak muda di Kota Manado. Melibatkan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep FWB tidak hanya terbatas pada dimensi fisik tetapi juga melibatkan aspek emosional dan sosial. Anak muda dalam hubungan FWB di Kota Manado cenderung mengkonstruksi makna dan batasan hubungan ini sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. Dalam dinamika FWB, terlihat penyesuaian dan reinterpretasi norma sosial yang ada untuk menciptakan ruang yang dapat diterima dalam masyarakat. Adanya ketidakjelasan batasan hubungan FWB menyoroti proses konstruksi sosial yang terus berkembang, mencerminkan dinamika hubungan interpersonal anak muda modern. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas konstruksi sosial FWB dalam konteks budaya lokal, sementara menyoroti pentingnya memahami pergeseran norma dan nilai-nilai dalam hubungan antarpribadi.*

**Kata kunci:** Friends with Benefits (FWB), anak muda, konstruksi sosial.

**PENDAHULUAN**

Setiap bagian dalam masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman individu akan hal-hal yang ada dalam kehidupan, seperti pengaruh dari lembaga keagamaan, lingkungan tempat kerja, atau sekolah. Proses berubahnya pandangan akibat pengaruh lingkungan disebut dengan hasil konstruksi sosial. Konstruksi sosial mempengaruhi cara individu memahami dan menafsirkan realitas. Nilai-nilai, keyakinan, dan norma sosial yang diterima dari lingkungan sosial sehingga membentuk kerangka pemahaman tentang dunia. Melalui interaksi dengan kelompok sosial, individu belajar memahami dan menafsirkan realitas dengan cara tertentu.

Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Menurut DeLamater dan Hyde juga bahwa konstruksi sosial menyatakan tidak ada kenyataan pokok (*essences*) yang benar, realitas adalah konstruksi sosial. Antara lain bagaimana individu memaknai hubungan antara laki-laki dan perempuan (Ngangi, 2018: hal 45).

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**

[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



SINTA 5

PKP|INDEX



Fenomena sosial yang banyak dibicarakan generasi muda saat ini adalah fenomena *Friend With Benefit* (FWB). Konsep FWB mengacu pada jenis hubungan antara dua orang yang sepakat untuk terlibat dalam hubungan seksual tanpa keterikatan emosional yang serius atau komitmen jangka panjang. Hubungan FWB sering kali dianggap sebagai alternatif yang menarik bagi individu yang ingin memenuhi kebutuhan seksual tanpa keterlibatan emosional yang intens dan komitmen yang terkait dengan hubungan romantis tradisional (Masha, 2022: Hal 18).

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi membawa akibat terhadap eksistensi aspek sosial dan budaya dalam masyarakat, adalah yang mengubah yakni pandangan dan norma yang terkait dengan hubungan seksual di masyarakat. Masyarakat modern cenderung semakin menjadi lebih terbuka terhadap variasi dalam bentuk hubungan heteroseksual dan mengakui adanya keragaman preferensi seksual. Perubahan ini juga yang kembali dapat mempengaruhi konstruksi sosial kedepan terhadap hubungan FWB. Aspek modern dengan syaratnya arus informasi membuat manusia dapat mengetahui berbagai hal baik positif maupun negatif berdasarkan norma sosial yang mereka miliki. Dengan gampang akses informasi dapat dinikmati berbagai kemudahan dan kenikmatan hidup yang bisa diperoleh dan dirasakan. Kehidupan modern ini melibatkan perubahan nilai-nilai, perilaku, dan pandangan tentang norma sosial setempat.

Fenomena mengekspresikan kehidupan yang melanggar norma, seperti balapan liar, tawuran, seks bebas, narkoba, miras, telah dilakukan sebagian besar anak muda di berbagai tempat. Berdasarkan pengamatan awal penulis masalah tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan seperti di banyak daerah lain di Indonesia, termasuk anak muda di Kota Manado. Salah satu fenomena yang juga muncul adalah pengenalan konsep "friend with benefits (FWB)" atau teman dengan keuntungan. Normalnya aktivitas ini dibuktikan dengan adanya akun social media yang bernama FWB Manado yang menjadi penghubung mereka yang mencari teman FWB.

Fenomena FWB ini juga disaksikan dan diamati langsung oleh penulis, sebagaimana hasil pengamatan selama berkenalan dengan individu X dan Y. Dalam hubungan FWB ini, terlihat bahwa X dan Y saling berbagi waktu bersama, baik melalui kegiatan sosial maupun kegiatan intim. Mereka terlihat sering menghabiskan waktu bersama untuk makan malam, menonton film, atau hanya sekedar mengobrol. Ketika berada dalam lingkungan sosial, X dan Y tidak menunjukkan tanda-tanda hubungan romantis atau pasangan yang eksklusif. Mereka terlihat berinteraksi dengan teman-teman mereka dengan cara yang sama seperti teman pada umumnya. Terdapat keterbukaan dan transparansi antara X dan Y mengenai kesepakatan FWB yang mereka jalani. Menurut Sosiolog Rachel Allison budaya FWB dikarenakan pengaruh media dan budaya Hollywood. Media telah menjadi sumber pendidikan seks, yang sering diisi dengan penggambaran seksualitas yang tidak akurat. Hubungan dimulai dengan "nongkrong" dan kemudian mengikuti jalur kencan atau FWB.

Salah satu teori yang dapat menjelaskan fenomena "friend with benefits" adalah teori pertukaran sosial atau teori Social Exchange Theory yang ditemukan oleh sosialis Amerika Thibaut & Kelley. Teori ini berfokus pada pertukaran sosial yang terjadi dalam hubungan interpersonal, di mana individu mempertimbangkan manfaat dan keuntungan dari hubungan tersebut. Asumsi yang mendasari dari teori ini adalah orang termotivasi oleh kepentingan pribadi atau self interest. Sehingga dengan kata lain, pertukaran sosial berasumsi bahwa individu ingin memaksimalkan perolehan pribadinya dengan pengorbanan seminimal mungkin dalam suatu hubungan. Asumsi tersebut bersifat objektif, karena manusia adalah sepenuhnya makhluk yang rasional (Sidharta, 2020:5).

Media dan budaya populer dapat memainkan peran penting dalam konstruksi sosial terhadap FWB. Representasi hubungan FWB dalam film, musik, dan media lainnya dapat mempengaruhi persepsi dan pandangan masyarakat terhadap jenis hubungan ini. Oleh karena itu berdasarkan uraian permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengeksplorasi konstruksi sosial dalam jalinan hubungan friends with benefits studi pada anak muda di Kota Manado.

Fenomena *Friends With Benefits* ini memang relatif baru di kalangan remaja Indonesia, apalagi di kota Manado. Hubungan ini mungkin baru disadari sehingga hubungan ini dijadikan alternatif bagi para pemuda untuk berhubungan seksual tanpa adanya ikatan.

Saat ini fenomena *Friends With Benefits* sudah mulai diketahui secara terbuka di tengah kehidupan masyarakat. Fenomena yang menyimpang ini sudah dianggap menjadi hal yang biasa saja walaupun hal tersebut merupakan hal yang masih tabu dimasyarakat kita.

Dalam banyak kasus, faktor yang mendasar terjadi FWB adalah dorongan untuk menjaga kemerdekaan dan eksplorasi tanpa beban dalam dunia kencana modern. Para anak muda sering mencari hubungan FWB sebagai alternatif untuk hubungan romantis yang lebih serius, mungkin karena mereka belum siap atau ingin menghindari komitmen jangka panjang. Faktor lain yang dapat memicu hubungan FWB adalah keyakinan bahwa dua individu dapat memisahkan perasaan romantis dari keintiman fisik, meskipun hal ini bisa menjadi lebih rumit daripada yang mereka pikirkan. Selain itu, budaya dan media sosial juga dapat memengaruhi anak muda dengan gambaran bahwa hubungan FWB adalah pilihan yang sesuai untuk eksplorasi seksual tanpa tekanan untuk berkembang menjadi hubungan yang lebih serius. Terlepas dari faktor-faktor di atas, penting bagi anak muda yang memasuki hubungan FWB untuk berkomunikasi dengan jelas tentang harapan, batasan, dan perasaan mereka agar dapat menjalani hubungan tersebut dengan baik.

Pada umumnya, tahap awal dari hubungan terlarang tersebut melibatkan pertemanan antara dua individu. Mereka mungkin bertemu melalui lingkaran sosial, pekerjaan, atau kegiatan bersama. Biasanya, ada ikatan persahabatan yang kuat yang telah terbentuk sebelum munculnya pemikiran tentang hubungan FWB. Kedekatan emosional mungkin mulai berkembang di antara mereka. Mereka mungkin mulai berbagi rahasia, merasa nyaman satu sama lain, dan memiliki hubungan persahabatan yang erat. Pada titik ini, satu atau kedua individu mungkin merasa tertarik untuk menjalin hubungan FWB. Mereka dapat melakukan pembicaraan terbuka untuk membahas apa yang mereka harapkan dari hubungan tersebut. Ini adalah tahap yang sangat penting di mana mereka harus mengklarifikasi batasan, aturan, dan ekspektasi masing-masing.

Beberapa pasangan FWB mungkin memutuskan untuk memiliki kesepakatan tertulis yang merinci apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam hubungan tersebut. Setelah kesepakatan tercapai, mereka mulai menjalani hubungan FWB dengan melakukan keintiman fisik tanpa komitmen romantis. Ini bisa mencakup hubungan seksual, tapi juga mencakup keintiman fisik lainnya. Komunikasi terbuka dan jujur terus-menerus sangat penting dalam hubungan FWB. Mereka harus selalu berbicara tentang perasaan mereka, perubahan dalam hubungan, dan perubahan dalam ekspektasi mereka.

Meskipun FWB dimulai tanpa komitmen romantis, seringkali salah satu atau kedua individu mulai mengembangkan perasaan yang lebih dalam. Ini adalah saat ketika komunikasi menjadi sangat penting. Mereka harus mengatasi apakah akan mengubah dinamika hubungan mereka atau mengakhiri hubungan FWB. Pada suatu saat, hubungan FWB dapat mencapai kesimpulan di mana keduanya memutuskan untuk mengakhiri hubungan tersebut, bergerak ke arah hubungan romantis yang lebih serius, atau memilih untuk menjaga hubungan persahabatan. Dari uraian argumentasi di atas maka tulisan ini akan menjawab konstruksi sosial dalam jalinan hubungan *friends with benefits* studi pada anak muda di kota Manado.

## METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan memahami fenomena dengan mendalam. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada mengukur atau mengidentifikasi hubungan statistik, tetapi juga berusaha untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi. Penelitian kualitatif selalu memperhatikan konteks dimana fenomena tersebut terjadi. Ini berarti mempertimbangkan aspek-aspek seperti budaya, sejarah, norma, dan nilai-nilai sosial yang mempengaruhi fenomena tersebut. Jenis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang fokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, artinya data tersebut digunakan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti dengan detail dan mendalam. Penelitian kualitatif deskriptif mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata, narasi, gambar, atau materi visual lainnya. Ini bisa berupa wawancara mendalam, catatan lapangan, dokumen, foto, atau catatan observasi.

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com) / [admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



**PEMBAHASAN**

**Deskripsi Informan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan 20 informan yang menjalin hubungan *friend with benefit* (FWB) dapat digambarkan melalui tabel karakteristik informan yaitu sebagai berikut :

Tabel: 1. Karakteristik Informan

<b>Karakteristik Informan Pelaku FWB</b>		
<b>Pertanyaan</b>	<b>Jumlah Informan</b>	<b>Kesimpulan</b>
Jenis Kelamin	10 Perempuan 10 Laki-laki	Terdapat 20 informan yang terbagi menjadi 2 kelompok jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki
Usia	5 informan (20-23 tahun) 6 informan (25-26 tahun) 4 informan (27-28) 5 informan (29-30)	Berdasarkan hasil observasi rentang usia informan yang melakukan fwb berkisar antara 20-30 tahun
Pendidikan terakhir	13 informan (S1) 7 informan (SMA)	Latar pendidikan terakhir informan yang melakukan FWB yaitu SMP dan SMA
<b>Karakteristik Informan Pendukung</b>		
Jenis Kelamin	1 Laki-laki 2 Perempuan	Terdapat 3 informan pendukung yaitu 1 laki-laki dan 2 perempuan
Agama	1 Katolik 1 Islam 1 Kristen	Informan pendukung terdiri dari 3 agama yang berbeda yaitu katolik, islam, dan kristen perbedaan ini akan memberikan informasi tambahan yang mendukung kesempurnaan penelitian mengenai cara pandang ilmu keagamaan terhadap hubungan FWB
Status hubungan dengan informan utama	Tokoh agama	tidak terdapat hubungan yang intim antara informan pendukung dengan informan utama karena tujuannya untuk memberikan gambaran mengenai cara pandang agama.

Informan penelitian dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok perempuan dan laki-laki. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara untuk menggali konstruksi sosial dalam jalinan hubungan *friend with benefit* (FWB) dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan.

**Persepsi Informan Terhadap FWB**

Hasil wawancara yang telah didapatkan diketahui bahwa terdapat 8 informan (SA), (DK), (N), (AN), (ID), (DE), (SA), (AR) yang sepakat bahwa istilah hubungan *friend with benefit* (FWB) merupakan hubungan yang terjadi antara dua orang individu yang tujuannya saling menguntungkan salah satunya untuk memenuhi kebutuhan seksual. Hubungan ini bisa dilakukan antar teman dekat misalnya teman lama, teman dalam satu pekerjaan, sahabat, maupun teman yang ditemui di lingkungan luar yang dirasa nyaman.

Makna dari istilah hubungan *friend with benefit* diungkapkan oleh yang dituliskan dalam kutipan sebagai berikut :

*Hubungan ini sebenarnya hanya digunakan sebagai pelengkap saat kesepian karena tidak ada orang lain yang bisa mendampingi, jadi dengan adanya orang yang dianggap bisa mengerti posisi atau keadaan saat ini ya merasa terbantu dan beban diringankan selain itu saat hubungan dimulai kita bisa melepaskan beban pikiran yang ditanggung selama ini*

Pernyataan serupa dinyatakan oleh (SA) dalam wawancara sebagai berikut:

*Saya rasa istilah itu sudah tidak asing lagi ya di masyarakat saat ini, karena berkembangnya beranekaragam bahasa modern, dalam FWB itu semua sama-sama diuntungkan baik dari pihak laki-laki maupun perempuannya karena dirasa sangat butuh jadi ya buat dapetin pemenuhan kebutuhan seksual aja*

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Bagi sebagian orang, memiliki teman lawan jenis memberikan kenyamanan. Disana Anda dapat berbicara dengannya tentang berbagai hal dan mendapatkan perspektif atau pola pikir yang baru dan berbeda untuk menghadapi masalah. Selain, ada juga yang berpendapat bahwa berteman dengan lawan jenis lebih mudah dan nyaman dibandingkan persahabatan sesama jenis. Maka tidak heran jika beberapa orang bisa menjalin persahabatan yang baik dengantipe orang. Faktanya, tidak sedikit pula yang memiliki hubungan yang sangat dekat, seperti persahabatan. Namun, persahabatan yang nyaman dengan lawan jenis sering kali menawarkan pengalaman yang melebihi batas normal atau rasional (Suharti, 2022: Hlm 7).

Di kalangan remaja Indonesia, fenomena Friends With Benefits memang tergolong baru. Hubungan ini mungkin baru saja dimulai, jadi hubungan ini digunakan sebagai alternatif dari seks remaja tanpa batasan apa pun. Saat ini, sahabat dengan manfaat mulai dikenal publik di tengah kehidupan orang. Fenomena abnormal ini dianggap sebagai hal yang lumrah, meski masih dianggap tabu di masyarakat (Masha & Ashaf, 2022: Hlm 10). Pada saat dilakukan wawancara (DL) sejalan dengan pemikiran dari (KH) yang menyatakan bahwa:

*Awal mula hubungan FWB terjadi tanpa kesengajaan karena biasanya mengalir begitu saja karena lamanya saling kenal, jadi rasanya lebih nyaman, lebih tepat menjadi tempat cerita, menuangkan beban dan menemukan suatu hal baru yang bisa menjadi bahan motivasi diri untuk bertahan hidup. Karena dengan banyaknya masalah yang ada tanpa adanya orang yang bisa menjadi support merupakan hal yang sulit.*

Pernyataan tersebut serupa dengan hasil jawaban yang diberikan oleh 3 orang informan yaitu (N), (ID), (SA) yaitu sebagai berikut :

*Dalam hubungan FWB itu sebenarnya tidak ada dasar saling suka, kadang orang juga tertarik sama tubuhnya aja jadi ada keinginan buat ngelakuin hubungan badan sama orang itu. Jadi ya kembali lagi bahwa dalam hubungan FWB tentu salah satu tujuannya ingin menyalurkan hasrat untuk melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya, karena lewat hubungan seksual bisa mengurangi rasa stress*

Melalui pernyataan tersebut maka informan mendefinisikan dari hubungan FWB menjadi suatu wadah untuk menuangkan keinginannya dalam memperoleh motivasi dan semangat dalam menjalani hidup dengan adanya support system. Awal mula FWB terjadi tanpa adanya kesengajaan, melainkan terbentuk karena adanya rasa nyaman dan sefrekuensi sehingga merasa dirinya lebih tenang. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Banyak juga ahli yang mengatakan bahwa hubungan ini tanpa pamrih, atau mereka mengatakan bahwa ini hanya hubungan fisik, namun kenyataannya fenomenaini jauh lebih beragam.

Banyak yang mengatakan bahwa FWB adalah metode trial and error untuk komitmen di masa depan. Banyak hubungan FWB digunakan untuk hubungan seksual tanpa hubungan emosional tertentu, seperti hubungan cinta. Ada juga pria lain yang melakukan hubungan seksual jujur dengannya. Mereka bereksperimen untuk memperoleh kepuasan seksual, berdasarkan ketiadaan perasaan untuk memperoleh kenikmatan seksual saja.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kembali untuk menggali awal pertemuan masing-masing pasangan diperoleh jawaban dari (WH) seperti kutipan dibawah ini:

*Kalau FWB itu tentunya ya kita udah saling kenal ya kalau saya dulu kenal sama pasangan saya waktu masih sekolah, terus berlanjut kadang chat kadang enggak, kadang keluar bareng kadang enggak gitu aja sih. Kalau keluar kan banyak yang diomongin nah itu bisa jadi*

*salah satu cara biar tau dia itu emang cocok enggak sama kita, kalau cocok ya baru yang diomongin ke arah seks bisa, kalau ga cocok jangan takutnya malah ilfeel*

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama informan (ON), (IM), (JK) yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

*Awal mulanya hanya sebatas teman main yang iseng-iseng keluar bareng untuk sharing atau saling minta pendapat curhat-curhatan aja kemudian lama-lama ada perasaan cocok, selanjutnya ada hubungan intens melalui chat di whatsapp hingga akhirnya saling menceritakan kondisi diri saat ini, kebutuhan hidup hingga pada keinginan untuk memiliki teman yang bisa selalu ada meskipun itu statusnya bukan sebagai pacar*

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pernyataan yang dilakukan oleh 4 informan laki-laki yaitu (SA), (ID), (SA), (AR) dalam kutipannya yaitu :

*Tidak ada yang mengira bahwa hubungan ini bisa lanjut sejauh ini karena awalnya sama-sama merespon biasa tidak ada perasaan suka ataupun tertarik Cuma kadang penasaran sama hidupnya jadi berlanjut untuk saling mengerti keadaan lawan aja*

Berdasarkan pernyataan tersebut informann menyatakan bahwa hubungan yang terjadi antara dirinya dengan lawan jenis berawal dari pertemanan yang dianggap satu frekuensi sehingga bebas untuk melakukan pembahasan apa saja salah satunya mengenai seksual. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan (ON) dan (FR) dalam kutipannya sebagai berikut :

*Kalau mau FWBan itu kita harus tau dulu lawan kita siapa, jadi harus mengenal dulu kalau saya dulu soalnya dia teman kerja saya jadi otomatis saya tau keseharian dia dan saya juga tau apa yang dia butuhkan jadi ya gampang aja buat masuk ngomongin tentang seks*

Dewi dan Sumantri (2020: Hlm 8) mengatakan pola perilaku FWB meliputi seks tanpa komitmen, perasaan cinta dan motivasi hubungan romantis. Tak heran, beberapa orang bisa menjalin persahabatan yang baik dengan lawan jenis. Bahkan tak sedikit pula yang memiliki hubungan yang sangat dekat, seperti persahabatan. Namun, persahabatan yang nyaman dengan lawan jenis seringkali memberikan pengalaman yang melebihi batas normal atau rasional. Dalam hal ini muncul fenomena baru di masyarakat yang sering disebut dengan FWB. FWB merupakan singkatan dari Friend with Benefits yang mengacu pada persahabatan lawan jenis yang berorientasi seksual. Fenomena ini sering terjadi di negara-negara asing yang cinta kebebasan, namun kini masyarakat sudah mulai beradaptasi (Suharti, 2022: Hlm 21). Terdapat 3 informan (SA), (AK), (AK) yang memiliki jawaban serupa bahwa dalam hubungan FWB berasal dari hubungan pertemanan biasa kemudian dirasa nyaman dan berlanjut sampai pada hubungan seksual, seperti pada kutipan dibawah ini:

*Ya tentu berawal dari hubungan yang dekat dulu biasanya kan saling ketemu saling ngobrol bercanda, kadang FWB itu ada yang ngelibatin perasaan tapi ada juga yang bener-bener murni untuk melampiaskan hasratnya aja. Jadi ya kita sama-sama ada buat ngasih benefit dari hubungan kita yaitu hubungan seksual kalau sama -sama merasa butuh kan berarti tidak ada yang merasa dirugikan*

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan 4 informan perempuan (HM), (DL), (VN), (BU) yang menyatakan sebagai berikut:

*FWB itu sebenarnya bisa dibilang merugikan karena kita sebagai perempuan kehilangan sesuatu yang berharga di hidup kita salah satunya yaitu kevirginan kita. Namun tidak ada cara lain yang dirasa paling tepat untuk melampiaskan emosi negatif dalam diri sendiri, makanya dibutuhkan support system walaupun itu bukan dari pasangan kita. Karena sebenarnya kita sendiri juga tidak tahu kapan lawan FWB kita akan pergi tapi yang paling penting sekarang yaitu rasa nyaman dulu*

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Pada kenyataannya, sistem keintiman atau hubungan romantis lambat laun mengalami perubahan seiring dengan perubahan tatanan sosial masyarakat. anak muda cenderung menciptakan hubungan yang menyesuaikan dengan kebutuhan mereka. Akibatnya, bentuk hubungan yang berbeda menjadi lebih beragam, dan batas-batas hubungan menjadi lebih ambigu dan sulit diukur.

Keintiman seksual kini dapat terjadi tanpa keintiman emosional, sehingga hubungan romantis tradisional mulai tergantikan oleh bentuk-bentuk hubungan antar manusia yang baru. Bentuk hubungan baru adalah Friends with Benefit (FWB). Manfaat merupakan suatu bentuk hubungan dimana keintiman psikologis dalam persahabatan dipadukan dengan keintiman seksual dalam hubungan romantis tanpa komitmen, Singkatnya, hubungan sahabat adalah antara dua orang yang berorientasi seksual tetapi tidak berkomitmen tanpa perasaan, cinta atau motivasi yang mengarah pada hubungan romantis.

Persahabatan yang saling menguntungkan ini bermula dari budaya Barat yang kini telah masuk ke Indonesia dan dianggap sebagai perbedaan sikap dan perilaku gender lintas budaya. Hubungan dengan teman dan keuntungan adalah alasan utama untuk menikmati keintiman fisik dengan teman yang Anda percaya, tanpa keterikatan atau kewajiban yang harus dipenuhi. Banyak orang yang berteman dengan keuntungan enggan menjalin hubungan romantis untuk meminimalkan komplikasi, drama, kecemasan, dan kekacauan yang dapat ditimbulkan oleh hubungan jangka panjang dan yang memerlukan komitmen emosional. Salah satu kelompok orang yang berteman dengan manfaat adalah pelajar, karena masa kuliah dianggap sebagai masa pengembangan diri, sehingga banyaksiswa yang lebih memilih berteman dengan manfaat.

Tipe pertemanan yang menguntungkan ini mengedepankan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, dimana keduanya sepakat dan mendapatkan apa yang mereka inginkan dari suatu hubungan tanpa merugikan siapapun, namun nyatanya masyarakat Indonesia masih memiliki standar ganda terhadap laki-laki. kebebasan seksual dianggap lebih umum dibandingkan pada wanita (Leandro, 2023: Hlm 3).

Berdasarkan ketiga jawaban yang diberikan oleh informan pada penelitian ini tersebut dapat diketahui bahwa ketiganya memiliki jawaban yang sama mengenai awal mula terjadinya FWB yaitu berawal dari pertemanan yang kemudian berlanjut sampai pada keputusan bersama untuk saling memenuhi kebutuhan seksual. Kemuadian informan juga menyatakan bahwa ketika memulai hubungan tidak ada aturan-aturan khusus didalamnya, namun hanya ingin sama-sama menjaga perasaan dan harga diri masing-masing, hal ini dinyatakan oleh 4 informan (DL), (HM), (IM), (IL) seperti pada kutipan berikut :

*Kalau aturan khusus dalam hubungan tidak ada ya mungkin kita saling menjaga privasi antara hubungan ini dengan orang lain karena pada dasarnya pendapat setiap orang tentunya juga bakalan berbeda-beda jadi untuk meminimalkan itu ya kita harus saling menjaga perasaan*

Kemudian dilanjutkan oleh 3 (ID), (DE), (CK)) informan lainnya yang menyatakan bahwa :

*Setidaknya salah satu cara buat menjaga privasi itu ya tidak menyukai orang lain, walaupun dalam hubungan FWB itu tidak ada aturan-aturan baku seperti orang pacaran tapi ya kita saling tau batasan antara diri sendiri kepada orang lain agar tidak melukai hati pasangan . karena dalam melakukan having seks hanya datang kemudian melakukan itu tanpa ada rasa saling memiliki dan takut jika diambil orang lain*

Dari pernyataan tersebut informan sepakat bahwa dalam hubungan FWB tidak terdapat aturan baku melainkan saling memahami perasaan pasangan salah satunya dengan menghindari rasa suka dengan teman atau lawan jenis lainnya karena adanya rasa memiliki dalam hubungan. Pernyataan tersebut disambung dengan 4 informan lainnya (JI), (N), (AN), (ID) yang menyatakan bahwa :

*Saling mengerti bahwa batasan hubungannya sebatas FWB jadi tidak ada patokan untuk sama-sama saling mengerti karena tujuannya hanya untuk melepaskan keinginan berhubungan seksual*

Pernyataan tersebut sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh (DL) dan (ON) yaitu :

*Sebagai perempuan tentunya tidak semua orang bisa menjadi pasangan kita meskipun hanya sebatas FWB, maka cara yang tepat ya dengan menjaga jarak dengan lawan jenis, karena takutnya ada niatan yang tidak baik misalnya dimanfaatkan*

Namun dalam hubungan FWB termasuk dalam hubungan yang melanggar norma dan agama. Pernyataan tersebut dilanjutkan oleh informan lainnya yang menyatakan bahwa:

*Hubungan ini saja sudah terlarang karena menyimpang dari norma dan agama dan ini juga berdosa karena telah melakukan hubungan seksual yang mungkin seharusnya hanya dilakukan oleh orang yang sudah menikah jadi sebisa mungkin untuk tidak melakukan dosa lainnya salah satunya dengan menyakiti pasangan . bentuk nyatanya dengan tidak menyukai lawan jenis lainnya agar tidak saling sakit hati*

Pernyataan serupa diberikan oleh 3 informan yaitu sebagai berikut:

*Dalam agama tentu dilarang melakukan hubungan seksual apabila belum menjadi pasangan yang halal, namun apa yang bisa dilakukan kalau ini adalah hal yang termasuk kategori paling nyaman. Bahkan jika dipikir secara agama, tindakan ini memiliki dosa besar karena setiap agama melarang umatnya untuk melakukan zina*

Berdasarkan pernyataan informan utama mengenai FWB dapat disimpulkan yaitu suatu hubungan yang berlangsung tanpa adanya rasa saling suka, komitmen, perasaan, namun dalam hubungan tersebut ada cinta dan mengutamakan manfaat (Aissyah Dwi Fitriyani, 2020: Hlm 12). Hal ini terkait dengan fenomena sosial teman bermanfaat saat ini, fenomena ini muncul dari berbagai situasi dan keadaan, seperti ketika seseorang merasa kesepian dan tidak memiliki teman untuk berbagi cerita. Friends with benefit merupakan salah satu bentuk hubungan informal seperti pacaran, jadi hubungan tersebut berdasarkan kesepakatan bersama, hubungan ini juga memadukan unsur persahabatan dan keintiman fisik (seksualitas) Salah satu ciri dari hubungan ini adalah menjaga kerahasiaan hubungan dari publik. Sebuah teori komunikasi interpersonal, keterbukaan diri dan penetrasi sosial yang menjelaskan proses perkembangan hubungandan bagaimana hubungan berubah dari hubungan yang dangkal menjadi hubungan yang intim.

## **Pandangan Tokoh Agama Mengenai Hubungan FWB**

Hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan tokoh agama sebagai bahan masukan menurut ilmu keagamaan yang dibagi menjadi 3 kelompok agama yaitu kristen (KR), islam (IS) dan katolik (KT) memperoleh hasil yaitu

Cara pandang agama terhadap hubungan teman yang saling memanfaatkan atau dikenal dengan istilah friend with benefit memperoleh hasil seperti kutipan berikut :

*FWB adalah hubungan tanpa status untuk mencari kepuasan atau memenuhi kebutuhan jasmani (seksual/dll) sehingga bertentangan dengan Alkitab yang adalah dasar pemikiran Kekristenan. Berikut dasar hubungan dalam Kekristenan adalah kesatuan dalam Kristus dan bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan jasmani. orang Kristen menjalin hubungan untuk menikah dan melakukan hubungan seksual bukan semata pemenuhan kebutuhan jasmani semata melainkan untuk mengimpelentasikan intimasi hubungan Kristus yang adalah kepala dengan jemaat yang adalah tubuh Kristus*

Jawaban tersebut diperkuat oleh pendapat IS dalam kutipannya yaitu

*Jika ditarik dengan ilmu agama tentunya perilaku FWB yang sudah marak di kalangan masyarakat termasuk hal yang haram karena tergolong dalam kategori zina, hal ini dapat memperoleh murka Allah karena tidak ada ikatan pernikahan di dalamnya. Apabila ingin melakukan hubungan badan secara halal dan tidak dosa salah satunya melalui ijab qabul. Maka secara khusus agama akan memperkenalkan lebih dalam mengenai cara menjaga pergaulan agar dapat membatasi diri dari lawan bicara dan menjaga kesucian diri.*

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



Hubungan FWB tentu termasuk dalam hubungan yang melanggar prinsip moral, hal ini disetujui oleh ketiga informan dari tokoh agama, dengan kutipan jawaban sebagai berikut :

*Agama saya rasa semua melarang adanya hubungan tersebut karena termasuk dalam tindakan tercela yang memberikan kebebasan bagi semua orang untuk melakukan hubungan seks bebas yang tidak terikat oleh adanya hubungan yang dinyatakan sah secara agama dan negara*

Cara pandang agama mengenai hubungan yang bersifat komitmen dan hubungan FWB yaitu sebagai berikut :

*Suatu hubungan dikatakan memiliki komitmen apabila terdapat persetujuan dari kedua belah pihak mengenai rencana kehidupan bersama di masa yang akan datang, tentunya hal ini sejalan dengan ilmu agama yang memberikan pemahaman bahwa setiap orang bisa melakukan hubungan seksual namun hanya dengan pasangannya saja yang artinya harus dinyatakan sah dengan adanya pernikahan. Sedangkan dalam hubungan FWB seks bahkan dalam pernikahanpun harus didasari pemikiran untuk urusan reproduktif (beranak cuculah kej 1:28), urusan saling melayani dan menguatkan (1 tes 5:11) bahkan terutama untuk memuliakan Tuhan (Rm 11:36), Jadi hubungan sex tidak untuk dilakukan secara liar dengan nafsu dunia tanpa tujuan tersebut. Selain itu FWB termasuk dalam perilaku yang melanggar syariat islam.*

Menghadapi permasalahan tersebut maka masing-masing agama memberikan teguran kepada umatnya dengan cara memberikan motivasi arahan dan dukungan seperti pada kutipan berikut :

*Sebagai tokoh agama tentunya tidak ada yang menginginkan umatnya terjerumus kedalam dosa oleh sebab itu ketika berkumpul di tempat ibadah (Gereja/Masjid) sering terdapat ceramah yang memberikan pemahaman mengenai perilaku FWB termasuk dalam dosa besar karena telah melanggar ketentuan agama yang berlaku. Alasannya karena FWB adalah salah 1 tindakan yang tergolong amoral dalam sudut pandang agama, etika bahkan juga hukum. Tidak ada agama yang menyetujui, mensupport dan mendukung FWB, karena ini adalah hubungan terlarang dan cenderung berdampak ke arah negatif baik secara sosial, medis dan spiritual. Yang mana secara garis besar dapat dikatakan bahwa dalam hubungan FWB tidak ada rasa suka antara laki-laki dan perempuan dan tidak ada rasa atau keinginan untuk saling memiliki melainkan saling memanfaatkan.*

Dalam hubungan FWB kepuasan seksual adalah hal terpenting dalam hubungan ini. Seksualitas awalnya digambarkan sebagai hubungan yang berkomitmen, penting, formal dengan cinta, komitmen, dan eksklusivitas. Seksualitas adalah hal terpenting yang tidak boleh kehilangan esensinya selama menjalin hubungan. Hasrat seksual dan pengejaran kesenangan fisik menjadi motif untuk mengejar hubungan tersebut Penyimpangan sendiri adalah perbuatan yang mengabaikan norma dan penyimpangan itu terjadi ketika seseorang atau kelompok tidak memenuhi standar norma masyarakat. Dikatakan fenomena berteman dengan keuntungan dan one night stand. menyimpang karena menyangkut perilaku seksual bebas dimana seks bebas itu sendiri termasuk dalam hubungan seksual yang dilakukan di luar nikah (extramarital sex), sehingga perilaku seksual bebas dapat dikatakan merupakan penyimpangan dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tempat terjadinya hubungan seksual. sah hanya dalam perkawinan.

Serta hubungan seksual yang dilakukan secara bebas, tanpa aturan yang jelas dan batasan tujuan, serta termasuk dalam kategori menyimpang, karena perilaku tersebut pada umumnya bebas aturan, serta hukum positif dan agama. Santai adalah setiap tingkah laku yang dimotivasi oleh hasrat seksual, baik lawan jenis maupun sesama jenis, dimulai dengan tingkah laku seperti menyentuh, mencium, mencium, bahkan tidak menyentuh alat kelamin, yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau oral. seks di dalam tubuh. alat kelaminnya, namun belum pernah melakukan hubungan seksual (aktivitas leher dan luar ruangan sampai dengan kontak alat kelamin, yaitu saling menggosok alat kelamin dengan

pasangan, namun belum pernah melakukan hubungan seksual (belaian), dan yang pernah melakukan hubungan seksual yang dilakukan di luar nikah (Fitianingrum et al., 2019)

Hal ini tentunya secara garis besar FWB dapat membahayakan hubungan spiritualitasnya dengan Tuhan karena sudah mengesampingkan ajaran yang diberikan seperti pada kutipan berikut :

*Berbicara nasehat agama tentang nilai moral dalam hubungan, dalam Alkitab sudah ada berbagai macam nasehat dalam hubungan. Memang alkitab tidak berbicara secara khusus ttg hal hwb ataupun hubungan pacaran, tetapi secara mendasar Alkitab memberikan larangan yg juga menjadi nasehat agar setiap org tidak jatuh dalam perzinahan (Hukum ke-7 dalam Kel. 20). Perzinahan akan menghancurkan hubungan manusia dengan Tuhan yang pasti berdampak merusak semua hubungannya dengan sesama bahkan juga mempengaruhi pekerjaan. Jadi nasehat terbut agar manusia terhindar dari bahaya dalam berhubungan.*

*Secara khusus Al-Quran sudah tidak memberikan toleransi bagi umatnya yang melanggar syariat islam, namun di negara kita bukan negara syariat islam. Melainkan hanya mengajarkan umatnya untuk saling mendekatkan diri kepada Allah melalui ajaran-ajaran dan pendalaman dalam Al-Quran. Apabila umatnya melanggar maka termasuk dalam tindakan yang menjauhi dari Allah dan tidak mau mendalami Al-Quran sebagai penentu arah bagi semua umatnya.*

*FWB sangat berbahaya bagi spiritualitas seseorang. FWB menjauhkan hubungan manusia dengan Tuhan, karena dosa membuat kita tidak peka dengan kehadiran Tuhan, membuat kita sulit untuk bersekutu dengan Tuhan dan apa yang kita lakukan dan terima pasti hanya akan mmebuat kita merasa hampa/gambar (senang sesaat tapi kehilangan sukacita. Orang percaya yang jatuh juga akan selalu merasa terhakimi sehingga selalu menjauhi hal-hal rohani dan terus akan berproses sampai pada kematian kerohanian yang mengerikan (tidak lagi bisa menikmati hadirat Tuhan bahkan membenci hal<sup>2</sup> berbau persekutuan dalam bentuk apapun)*

Maka secara garis besar hubungan FWB ditolak oleh semua agama karena telah melanggar ajaran-ajaran agama dan norma yang sedang berlaku di masyarakat. Dan semua tokoh agama membenarkan apabila orang yang melakukan hubungan FWB (seks pra nikah) dihukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat. Menghadapi permasalahan tersebut para tokoh agama juga sepakat menyatakan bahwa FWB bukan termasuk dalam tindakan yang bertujuan untuk menjaga kesehatan mental seseorang seperti pada kutipan berikut :

*FWB itu bukan termasuk cara seseorang untuk menjaga kesehatan mental tetapi cara seseorang untuk melampiaskan emosi yang dimilikinya, namun hal ini termasuk dalam kategori salah karena banyak hal positif yang bisa dilakukan oleh seseorang untuk menjaga kesehatan mental apabila menghadapi suatu masalah salah satu bentuk contohnya yaitu menganggap bahwa masalah termasuk dalam bagian kehidupan yang tidak bisa dihindari, dan masalah yang dimiliki oleh manusia tidak akan melebihi kapasitas masing-masing maka cara yang paling tepat yaitu dengan cara mendekatkan diri pada Tuhan*

Maka nilai yang perlu dipegang pada masing-masing orang yang melakukan hubungan FWB yaitu suatu saat semua orang akan meninggal, dan orang tersebut akan mempertanggung jawabkan semua perilakunya di dunia ini sebelum menuju surga, maka berbuat baiklah selama masih ada di dunia karena semua yang terjadi sifatnya sementara, seperti pada kutipan berikut :

*Agama tidak berbicara secara eksplisit terkait FWB karena FWB adalah istilah yang baru muncul sesudah agama, meski jenis fenomena ini sudah terjadi sejak lama namun istilah FWB baru muncul dan dihighlight setelah muncul dampak yang serius. Kita cukup memandang fwb sebagai salah 1 bentuk perzinahan yang terstruktur dan harus melihat fwb sebagai bentuk dosa yang berbahaya dan merusak hidup kita secara spiritual dan jasmani. Dan suatu saat semua orang akan bertanggung jawab atas dosa yang dilakukan di dunia dihadapan Allah sang pencipta*

Menurut pandangan Ajaran agama mengatur bagaimana remaja berinteraksi dan berteman, baik sesama jenis maupun lawan jenis. Karena kita tahu bahwa ajaran agama Islam adalah ajaran agama yang lengkap dan mengatur segala macam kehidupan, termasuk hubungan remaja, maka remaja harus mengetahui apa saja hukumnya melakukan FWB. Selain itu remaja harus melihat cara komunikasi dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu, sangat penting penelitian ini dikaji dalam hukum Islam karena fenomena ini muncul di Indonesia dan menyerang generasi muda saat ini. Dikhawatirkan karena hanya ikut-ikutan saja, mereka mengabaikan ajaran syariat Islam untuk menjaga etika sosial dalam masyarakat, agar tidak terjerumus dalam rayuan setan yang menyesatkan sehingga mengajak berbuat dosa (Isnawan, 2022).

FWB merupakan persahabatan lawan jenis yang unik karena melibatkan seks tanpa komitmen, perasaan cinta dan motivasi untuk melanjutkan hubungan ke hubungan romantis. Aktivitas seksual yang dilakukan pasangan FWB antara lain berciuman, oral seks, dan senggama. Salah satu alasan orang menjalin hubungan FWB adalah untuk melepaskan hasrat seksual, khususnya pada pria. Pria lebih baik dalam seks tanpa komitmen dan emosi, sedangkan wanita cenderung menekankan sisi emosional dari seks. Alasan lainnya adalah kekecewaan padahubungan yang berkomitmen. Merasakan cinta, sekedar bersenang-senang memilih hubungan FWB juga beberapa pemuda masa kini juga ingin menunda pernikahan, mengembangkan pendidikan dan karir atau kepedulian komitmen untuk menjalin hubungan dekat menunjukkan kehangatan, keterbukaan, saling menghargai, memberi dan menerima dukungan emosional. Selain itu, kedekatan juga dapat ditunjukkan dengan saling mendengarkan, menghabiskan waktu bersama, bersikap jujur, dan percaya satu sama lain (Strong, DeVault, & Cohen, 2011). Sikap inilah yang menjadi dasar berkembangnya persahabatan dan perasaan cinta (Dewi & Sumantri, 2020).

Menurut ajaran Islam mengatur pergaulan dan pertemanan remaja, baik sesama jenis maupun lawan jenis. Sebagaimana kita ketahui bahwa ajaran Islam merupakan ajaran agama yang lengkap dan mengatur segala bidang kehidupan termasuk hubungan remaja, maka remaja perlu mengetahui hukum apa saja yang berlaku pada FWB. Selain itu, remaja harus melihat bagaimana cara berkomunikasi dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dikaji dalam hukum Islam karena fenomena tersebut muncul di Indonesia dan menyerang generasi muda saat ini. Dikhawatirkan karena sekedar mengikuti maka mengabaikan ajaran syariat Islam untuk menjaga etika sosial dalam masyarakat agar tidak terjerumus dalam rayuan setan yang menyesatkan dan mengajak berbuat dosa (Isnawan, 2022). FWB merupakan persahabatan lawan jenis yang unik karena melibatkan seks tanpa komitmen, perasaan cinta dan motivasi untuk menjalin hubungan romantis. Aktivitas seksual pada pasangan FWB meliputi ciuman, oral seks, dan senggama. Salah satu alasan orang menjalin hubungan FWB adalah untuk melepaskan hasrat seksualnya, terutama bagi pria. Pria lebih baik dalam berhubungan seks tanpa komitmen dan emosi, sedangkan wanita lebih menekankan sisi emosional dari seks. Alasan lainnya adalah kekecewaan dalam hubungan yang berkomitmen. Merasakan cinta, sekedar bersenang-senang, memilih hubungan FWB, sebagian anak muda masa kini juga ingin menunda pernikahan, mengembangkan pendidikan dan karir, atau mengkhawatirkan komitmen untuk menjalin hubungan yang erat, menunjukkan kehangatan, keterbukaan, saling menghormati, memberi dan menerima dukungan emosional. Selain itu, kedekatan juga dapat ditunjukkan dengan saling mendengarkan, meluangkan waktu bersama, bersikap jujur dan percaya satu sama lain (Strong, DeVault & Cohen, 2011). Sikap inilah yang menjadi dasar berkembangnya perasaan persahabatan dan cinta (Dewi dan Sumantri, 2020)

## **Pandangan Institusi Pendidikan Tentang Hubungan FWB**

Institusi pendidikan termasuk dalam lingkungan yang membentuk kepribadian hidup pada masing-masing individu, menghadapi permasalahan adanya hubungan FWB maka cara yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

*Tujuan dari adanya pendidikan yaitu untuk membentuk karakter anak bangsa yang berakhlak mulia sesuai dengan harapan dari masing-masing tempat pendidikan. Namun tidak jarang ada siswa yang perilakunya melenceng dari ajaran yang diberikan. Menghadapi hal ini maka sekolah berusaha untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai larangan hubungan FWB walaupun konsepnya sama-sama menguntungkan karena dilakukan untuk melampiaskan nafsu*

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**

[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



*untuk memenuhi kebutuhan seksual, namun sebenarnya hal ini sangat merugikan. Karena memiliki resiko terjadinya penularan penyakit melalui hubungan seksual. Maka tindakan yang dilakukan yaitu memberikan edukasi mengenai bahaya seks bebas, mengarahkan siswa untuk hidup sejalan dengan agama, dan membentuk mental pribadi yang kuat agar tidak terjadi penyelewengan apabila ada masalah.*

Bentuk nyata dari tindakan tersebut yaitu memberikan fasilitas bimbingan dengan cara interpersonal kepada masing-masing siswa yang membutuhkan seperti pada kutipan berikut :

*Bimbingan interpersonal bertujuan untuk memberikan arahan bagi orang yang memiliki masalah agar tidak melakukan perbuatan salah, menghadapi banyaknya masalah di kalangan masyarakat yang menjadikan seks bebas menjadi pilihan utama agar seseorang merasa rileks hal ini dilarang oleh semua instansi pendidikan karena merusak mental anak bangsa. Maka melalui bimbingan interpersonal diharapkan akan membawa dampak positif bagi anak, dengan cara memberikan arahan jalan keluar yang tepat dari maslahnya.*

Komunikasi adalah alat yang digunakan individu sebagai makhluk sosial. Komunikasi dapat memperlancar interaksi individu dengan orang lain. Selain itu, siswa cenderung mencari rasa aman dalam berbagai mekanisme pertahanan diri, seperti proyeksi. Proyeksi sebagai cara untuk melindungi ego. Proyeksi adalah pengecualian pengalaman subjektif secara tidak sadar dengan memproyeksikan rasa bersalah kepada orang lain. Akibat dari kecenderungan tersebut, siswa sering kali terlibat perkelahian dan pertengkaran antar temanteman sebayanya, dalam membentuk keterbukaan, empati, sikap mendorong, sikap positif dan kesetaraan (Pratiwi & Sukma, 2019).

Selain komunikasi instansi pendidikan juga mengeluarkan larangan untuk tidak melakukan hubungan FWB karena memiliki resiko tinggi terhadap penularan penyakit salah satunya yaitu penyakit menular seksual seperti pada kutipan berikut :

*Salah satu bentuk nyata dari aturan instansi pendidikan yaitu larangan keras kepada siswa agar tidak melakukan hubungan FWB karena berisiko menjadi penularan penyakit, maka instansi pendidikan bekerja sama dengan instansi kesehatan agar mampu memberikan wawasan kepada siswa mengenai bahaya hubungan seks pra nikah, kemudian dilanjutkan dengan cara mengelola emosional, dan konseling dengan psikolog apabila menghadapi permasalahan yang diluar batas kemampuannya sehingga tidak mampu menghadapi permasalahan tersebut*

Banyaknya permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja khususnya perilaku seksual pranikah dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, kepercayaan diri, pengaruh teman sebaya dan pengaruh orang tua. Pengetahuan merupakan faktor yang berhubungan dengan masalah kesehatan reproduksi padaremaja. Tingginya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja memungkinkan kemampuan remaja dalam mencegah terjadinya permasalahan kesehatan reproduksi. Untuk menyikapi fenomena tersebut maka dilaksanakanlah tri dharma perguruan tinggi salah satunya adalah pengabdian kepada masyarakat, dengan dilaksanakannya pendidikan seks pranikah pada generasi muda akan meningkatkan pengetahuan generasi muda tentang bahaya perilaku menyimpang pada generasi muda. Resikonya. Selain itu juga penting untuk memberikan fasilitas berupa bimbingan pribadi atau perseorangan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosinya sehingga tidak terjerumus pada seks bebas dalam konteks FWB (Kasaluhe et al., 2023).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan bahwa hubungan FWB termasuk dalam hubungan yang sadar karena dilakukan secara terbuka tanpa paksaan antara pihak pria dan wanita. Selain itu hubungan FWB dilarang oleh tokoh agama karena melanggar norma dan ajaran agama yang berlaku di masyarakat selain itu berisiko terhadap penularan penyakit seksual. Serta instansi pendidikan telah mengamalkan tri darma untuk membantu mengarahkan anak bangsa ke jalan yang benar dengan tidak melakukan hubungan FWB (seks bebas) salah satu bentuk contohnya yaitu dengan memberikan edukasi dan bimbingan perseorangan.

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



## REFERENSI

- Azzizah, Annisa Nur (2020). Friends With Benefit: Agensi Seksual Kaum Muda Dalam Kontestasi Nilai Dan Norma. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Program Studi Sosiologi. Universitas Indonesia. Depok
- Dewi, P. Y. T., & Sumantri, M. A. (2020). Menguji Kepuasan Hubungan Melalui Intimasi dan Perasaan Cemburu pada Pelaku Hubungan Friends with Benefits. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 10(2), 114. <https://doi.org/10.26740/jppt.v10n2.p114-126>
- Berger dan Luckman, Tafsir Sosial atas kenyataan, terj. Hasan Basari dari The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge, (Jakarta: LP3S, 1990).
- Bisson MA, Levine TR. Negotiating a friends with benefits relationship. *Archives of Sexual Behavior*. 2009.
- Bukhori, M. F. (2023). The Behaviorial Phenomenon Of Friend With Benefit Of Alter Base @Fwbsmg On Twitter. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(1). <https://doi.org/10.55681/jige.v4i1.610>
- Bungin, Burhan, (2011), Konstruksi Sosial Media Massa : Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Buyung, Pingkan. "Prilaku Seks Bebas Bagi Mahasiswa Di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado (Studi Prilaku Menyimpang)." *Acta Diurna*, vol. 5, no. 4, 2016.
- Cropanzano, R., Prehar, CA, & Chen, PY (2002). Menggunakan teori pertukaran sosial untuk membedakan prosedural dari keadilan interaksional. *Manajemen Grup & Organisasi*, 27(3)
- Darnoto, & Dewi, H. T. (2020). Pergaulan Bebas Remaja di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi*, 17(1)
- Dewi, P. Y. T., & Sumantri, M. A. (2020). Menguji Kepuasan Hubungan Melalui Intimasi dan Perasaan Cemburu pada Pelaku Hubungan Friends with Benefits. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 10(2), 114–126. <https://doi.org/10.26740/jppt.v10n2>.
- Ferdiana, C., Susanto, E. H., & Aulia, S. (2020). Penggunaan Media Sosial Tinder dan Fenomena Pergaulan Bebas di Indonesia. *Koneksi*, 4(1).
- Fitianingrum, F., Andriani, Y. D., Anzani, Z., Isnenda, S., & Dahliana, A. (2019). Polemik Unconditional Love di Kalangan Mahasiswa. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(1), 603–609.
- Gabriella Savitri, Leandro. 2023. Studi Kasus: Faktor Mahasiswi Denpasar Melakukan Hubungan Friends with Benefits. *Jurnal Socia Logica*, 2(1)
- Handayani, Fitri. (2018). *Ini Beda Friendzone, FWB dan ONS yang Perlu Kamu Tahu*. diakses pada 23 July 2023. dalam <https://www.brilio.net/creator/hubungangak-jelas-ini-perbedaan-dari-friendzone-fwb-dan-ons-yang-perlu-kamu-tahu--073110.html>
- Isnawan, F. (2022). Fenomena Friend With Benefit (Fwb) Di Kalangan Remaja Dalam Tinjauan Hukum Islam. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(1), 129–163. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v14i1.1681>
- Leandro, G. S. (2023). Ikatan Sosiologi Indonesia Malang Raya Dan Sekitarnya Studi Kasus: Faktor Mahasiswi Denpasar Melakukan Hubungan Friends With Benefits. *JSI Jurnal Socia Logica*, 2(1), 1–12.
- Lewis, D. M. G., Conroy-Beam, D., Al-Shawaf, L., Raja, A., DeKay, T., & Buss, D. M. (2011). Friends with Benefits: The Evolved Psychology of Same- and Opposite-Sex Friendship. *Evolutionary Psychology*
- Masha, J., & Ashaf, A. F. (2022). Konstruksi Sosial Dalam Jalani Hubungan Friends with Benefits (FWB) (Studi Pada Remaja Di Kota Bandarlampung). *Intercode*, 2(1), 9. <http://journal.uml.ac.id/IRE/article/view/808>
- Manning WD, Giordano PC, Longmore MA. 2006. Hooking up: The relationship contexts of “nonrelationship sex. *Journal of Adolescent Research*.
- Mariyadi Ngawi, 2019, *Analisis Data Kualitatif Model Miles Dan Huberman (Sebuah rangkuman dari buku Analisis Data Kualitatif, Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman)*. <https://www.mariyadi.com/2019/10/analisis-data-kualitatif-model-miles.html>

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



SINTA 5

PKP|INDEX



- Masha, Jessica. 2022. Konstruksi Sosial dalam Jaringan Hubungan Friends with Benefits (FWB) (Studi Pada Remaja Di Kota Bandar Lampung). *Intercode. Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2 (1)
- Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *Lisan AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.98>
- Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya
- Muttaqien, Priya Falaha. 2023, Kajian Literatur Sistematis Teori Pertukaran Sosial dalam Hubungan Dua Arah. *Communicative: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4 (1)
- Ngangi, Charles, 2018. Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *ASE*, 7 (2)
- Redaksi Tugu malang, id, 2023, Pandangan Psikolog Soal Fenomena FWB di Malang: Perlu Diwaspadai, <https://tugumalang.id/pandangan-psikolog-soal-fenomena-fwb-di-malang-perlu-diwaspadai/>
- Rifai, Muhammad. 2022. "Fenomena Friends with Benefits Pada Mahasiswa." *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2 (1)
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Redmond, M. V. (2019). Teori Pertukaran Sosial. *Sosiologi.Fis.Unp.Ac.Id*, 3(1), 1–9. <http://sosiologi.fis.unp.ac.id/images/download/BAHAN/TEORI SOSIOLOGI MODERN.pdf>
- Sasmita, Mia (2021) Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja. *Other thesis*, Universitas dr. Soebandi.
- Sidharta, Gina, 2020, Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory) Thibaut & Kelley, [https://www.researchgate.net/publication/344774544\\_Teori\\_Pertukaran\\_Sosial\\_Social\\_Exchange\\_Theory\\_Thibaut\\_Kelley](https://www.researchgate.net/publication/344774544_Teori_Pertukaran_Sosial_Social_Exchange_Theory_Thibaut_Kelley)
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Ilmu Kualitatif dan R&B*, Bandung: Alfabeta
- Suyanto, 2015, *Perilaku Menyimpang Dalam Perspektif Sosiologis*, Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
- Suharti, S. (2022). Representasi Perilaku Seks Bebas dalam Hubungan Friend With Benefit Pada Media Daring (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan FWB Pada Situs merdeka.com). *Jurnal Bastrindo*, 3(2), 109–119. <https://doi.org/10.29303/jb.v3i2.745>
- Tandrianto, Steven 2021, Analysis of Communications Interpersonal Friends with Benefits In Jakarta Students, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 655
- Voicu, Ilona, 2019, The social construction of menopause as disease: A literature review, *Journal of Comparative Research in Anthropology and Sociology*, 9 (2)
- Zendrato, Nanda Juwita, 2022, Hubungan Media Sosial dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja: Literature Review, *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12 (2).